

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting atas pendidikan guna mewujudkan karakter setiap individu. Pendidikan juga hendaknya mampu menjadi unsur kehidupan yang secara aktif membentuk kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Hanya SDM yang telah dibekali pendidikan dan karakterlah yang memiliki kemampuan merespon perubahan atas perkembangan zaman. Sebab penyematan nilai karakter dapat berjalan secara maksimal dengan adanya pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal.² Hal ini membuktikan posisi pendidikan karakter sebagai unsur utama dalam pendidikan. Secara lebih jauh ini juga menunjukkan bahwa setiap individu membutuhkan pendidikan karakter bagi kelangsungan hidupnya. Tanpa melihat tempat dan waktu, individu yang berkarakter akan mudah diterima oleh masyarakat di sekitarnya.

Terminologi Pendidikan karakter mulai dikenal sekitar tahun 1900an dan diusung oleh Thomas Lickona. Ia mencetuskan konsep pendidikan karakter ini melalui bukunya *The return of Character Education* dan *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Lickona dalam Akhtim Wahyuni mengatakan bahwa “*Character education is the deliberate effort to develop virtues that are good for the individual and good for society*”.³ Dari ungkapan tersebut jelas dikatakan bahwa pendidikan karakter berupaya mengembangkan kebaikan yang berdampak positif bagi individu maupun lingkungan sosialnya. Adapun proses pengembangan tersebut harus dilakukan secara terus menerus hingga menjadi pembiasaan.

Dalam kancah ke-Indonesiaan, Pendidikan karakter ialah bentuk implemetasi dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 3

² A. Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berparadigma*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 34.

³ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter*, (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), 10.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam undang-undang tersebut tujuan Pendidikan Indonesia dirumuskan sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Dalam kacamata agama, secara historis pendidikan karakter ialah tujuan utama dari ajaran Tuhan yang dibawakan oleh Nabi Muhammad saw. yakni agama Islam. Hal ini sebagaimana sabdanya:

حدثنا سعيد بن منصور قال: حدثنا عبد العزيز بن محمد عن محمد بن عجلان، عن القَعْقَاعِ بن حكيم، عن أبي صالح، عن أبي هريرة قال: قال رسول الله ﷺ: (إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ). (روى احمد)⁵

Artinya: *Telah menyampaikan Sa'id bin Manshur, ia berkata: telah menyampaikan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ajlani, dari al-Qa'qa' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah saw. bersabda “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”.* (HR. Ahmad).

Dari hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian utama bagi umat muslim yang kelak bisa melahirkan peradaban umat penuh *akhlakul karimah*. Secara lebih luas Samsinar menjelaskan bahwa begitu luasnya urgensi pendidikan karakter hingga multidimensional. Tidak lain ini berhubungan dengan posisi Pendidikan karakter yang menempati bagian fundamental dalam pembentukan karakter bangsa. Sebab lenyapnya karakter akan berakibat pada lenyapnya karakter bangsa.⁶ Sehingga melalui pendidikan karakter ini generasi bangsa akan terbentuk pribadi yang tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai perkembangan zaman.

⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Riyad: Darussalam, 2013), 610.

⁶ Samsinar, Sitti Fatimah, Ririn Adrianti, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022), 2.

Bagi Indonesia di masa sekarang, pendidikan karakter ialah kebutuhan yang sangat vital dan mendesak untuk disosialisasikan dan diimplementasikan sejak usia dini. Hal ini berkaitan dengan banyaknya kejadian dan situasi yang menyimpang dari norma sebagai imbas dari globalisasi. Munculnya globalisasi di Indonesia memberikan dampak negatif bagi generasi bangsa, seperti maraknya pelampiasan nafsu syahwat yang tidak peduli atas nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Selain itu masih banyak kita jumpai juga bentuk penyalahgunaan narkoba, kekerasan, seks bebas maupun hedonisme. Dari sisi sosial, sikap kritis terhadap perubahan sosial juga makin menipis, justru sikap individualisme yang makin berkembang. Selain itu, dari orang tua juga telah berkurang nilai keteladanannya.⁷ Muchlas Samani menjelaskan semua problematika tersebut membutuhkan kesadaran diri dan keimanan yang kuat sejak usia dini. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini memerlukan perhatian dan kontribusi semua elemen masyarakat, baik keluarga, masyarakat maupun pemerintah.⁸

Melalui internalisasi pendidikan karakter sejak usia dini harapannya akan mampu membentuk perisai kuat dalam kepribadian setiap individu guna menghadapi dampak negatif dari globalisasi. Pendidikan karakter juga diyakini mampu meningkatkan sumber daya manusia. Sehingga dengan adanya internalisasi pendidikan karakter melalui lembaga pendidikan diharapkan mampu membawa progres yang baik pada mutu penyelenggaraan dan hasil lulusan. Guna menunjang proses penyelenggaraan maka harus berorientasi pada terciptanya karakter, watak, dan akhlak secara sistematis, harmonis, dan terintegrasi. Harapan selanjutnya melalui pendidikan karakter ini, akan mampu menghasilkan individu yang mandiri mampu mengembangkan dan mengaplikasikan kognitifnya dengan berasaskan nilai-nilai kebajikan. Selain itu, melalui pendidikan karakter harapannya juga mampu mengasah kemampuan individu dalam mengkaji dan menanamkan

⁷ Ibid., 3.

⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 19.

nilai-nilai karakter dalam dirinya. Sehingga akan terwujud tindakan dan sikap yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.⁹

Sebenarnya perhatian akan pendidikan karakter telah disampaikan oleh para ulama dahulu. Bahkan ada yang memberikan pertimbangan untuk mengawasi pendidikan dengan pembentukan karakter kemudian melakukan transfer ilmu. Sebab ilmu yang diajarkan kepada insan berkarakter atau berkepribadian buruk akan menyesatkan bahkan menjerumuskan pemilik ilmu tersebut dan menjadi musibah atau petaka bagi orang lain.¹⁰ Hal ini senada dengan pandangan Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa ilmu tidak akan diberikan kepada orang ahli maksiat. Dengan kata lain sebelum memberikan asupan pada aspek pengetahuan, seseorang harus siap pada aspek rohaninya. Kesiapan rohani bisa dilakukan dengan membentuk karakter yang baik.

Mulanya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad menjelaskan bahwa seorang murid harus memiliki karakter terpuji dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan gurunya. sebagaimana pandangannya dalam kitab *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd*:

وَ إِذَا أَرَدْتَ أَيُّهَا الْمُرِيدُ مِنْ شَيْخِكَ أَمْرًا أَوْ بَدَأَكَ أَنْ تَسْأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَلَا يَمْنَعُكَ إِجْلَالُهُ وَالتَّأَدُّبَ مَعَهُ عَنْ طَلْبِهِ مِنْهُ وَسُؤَالِهِ عَنْهُ.

Artinya: “Wahai para murid, jika engkau menginginkan sesuatu dari gurumu atau bertanya tentang sesuatu kepadanya, maka jangan tinggalkan dari mengagungkannya dan beradablah bersamanya”.¹¹

Pandangan di atas menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi dengan guru seorang murid harus menggunakan karakter yang terpuji. Menghiasi karakter terpuji pada diri seorang murid merupakan esensi pendidikan karakter bagi Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad. Sebagaimana pandangannya

⁹ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Bandung: PT. Elex Media Komputindo, 2014), 53.

¹⁰ Abdul Haris Rifa'i, M. Fahrudin Ghozali, Moh. Nurhakim, “Strategi Pembentukan Karakter dalam Perspektif Imam Al-Haddad”, dalam jurnal *Ar-Raniry*, Vol. 8 No. 2, 2021, 120. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jar.v8i2.10532>.

¹¹ Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd*, (Dar Al-Hawi, 1994), 57.

tentang tujuan pendidikan karakter ialah membantu individu yang hendak merubah karakter pribadinya dari buruk menjadi individu yang lebih baik dan dicintai Allah Swt. Usaha tersebut dilakukan dengan tahapan sistematis melalui pengenalan, motivasi, pengkondisian, pembiasaan, dan doa serta tetap berasaskan pada Al-Qur'an dan hadis.¹²

Sejalan dengan Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad, K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan pentingnya hubungan seorang murid dengan gurunya dalam kitabnya *Ādāb Al- 'Ālim wa Al-Muta 'allim* sebagai berikut:

يُنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ وَلَا يَخْرُجَ عَنْ رَأْيِهِ وَتَدْبِيرِهِ.

Artinya: “Seorang murid hendaknya patuh kepada gurunya dalam segala hal dan tidak keluar dari pandangan dan aturan gurunya”.¹³

Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tersebut menunjukkan diantara pendidikan karakter dalam kitabnya ialah mengenai konsistensi murid pada gurunya. Konsistensi ini merupakan karakter penting seorang murid yang harus dilakukan untuk mencapai hasil maksimal dalam pendidikan. Karena terjalannya relasi yang harmonis antara guru dengan murid merupakan kunci dalam pendidikan. Seorang guru harus mampu mengarahkan dan memberi nasihat kepada siswanya guna menuntun siswanya menuju jalan yang diridhai Allah Swt. dan melestarikan kehidupannya yang berasaskan *akhlak al-karimah*.¹⁴

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang bagaimana konsep pendidikan karakter dalam perspektif Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dan K.H. Hasyim Asy'ari. Selanjutnya penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kepustakaan dengan menggunakan teknik analisis data *content analysis*. Data tersebut diperoleh

¹² Ahmad avisena, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08 No. 01, 2018, 20.

¹³ Hasyim Asy'ari, *Ādāb Al- 'Ālim wa Al-Muta 'allim*, (Jombang: Maktab Al-Turats Al-Islami, tt), 29.

¹⁴ Mohamad Zaenal Arifin dan Abdul Ghofur, “Pendidikan Karakter dalam Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari”, dalam *Tarbawi*, Vol. 2 No. 2, 2022, 128. DOI: <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.400>.

dari sumber primer berupa buku karya kedua tokoh tersebut. Berkaitan dengan pendidikan karakter perspektif Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad peneliti akan fokus pada kitabnya *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd*, sedangkan perspektif K.H. Hasyim Asy'ari peneliti akan fokus pada karyanya *Ādāb Al-Ālim wa Al-Muta'allim*. Adapun sumber data sekunder akan didukung oleh beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Berikutnya mengenai pembatasan kajian dalam penelitian ini nantinya dilakukan dengan tidak melebar dari kajian mengenai konsep pendidikan karakter baik dari Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad maupun K.H. Hasyim Asy'ari.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, kemudian penulis memfokuskan penelitian ini pada:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter perspektif Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter perspektif K.H. Hasyim Asy'ari?
3. Bagaimana komparasi konsep pendidikan karakter perspektif Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dan K.H. Hasyim Asy'ari?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter perspektif Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad.
2. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter perspektif K.H. Hasyim Asy'ari.
3. Untuk mendeskripsikan komparasi konsep pendidikan karakter perspektif Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dan K.H. Hasyim Asy'ari.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai ilmu untuk menambah wawasan bagi masyarakat

- b. Sebagai ilmu untuk tambahan pengetahuan bagi pendidik maupun peserta didik yang sedang belajar dan haus akan ilmu.
 - c. Sebagai buah pemikiran tambahan dalam dunia pendidikan yang terkait dengan pendidikan karakter.
2. Manfaat praktis
- a. Untuk penulis
 - 1) Sebagai tambahan bentuk buah karya pemikiran yang dapat berguna dan bermanfaat bagi orang lain
 - 2) Sebagai bahan tambahan dalam proses belajar supaya terus berkembang daya nalar kritis
 - b. Untuk pembaca
 - 1) Sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan
 - 2) Sebagai tambahan motivasi supaya terus belajar hal baru
 - c. Untuk peneliti selanjutnya
 - 1) Sebagai opsi dan tambahan bahan rujukan literasi
 - 2) Sebagai wawasan baru ditengah perkembangan zaman agar lebih bijak dalam mengambil keputusan.

E. Definisi Istilah

Penelitian ini secara khusus akan fokus pada komponen kurikulum pendidikan karakter yang terdiri atas tujuan pendidikan karakter, materi pendidikan karakter, dan metode pendidikan karakter. Adapun definisi istilah di atas ialah sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter: Upaya mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong lahirnya sikap dan perbuatan baik seseorang secara spontan.¹⁵
2. Tujuan pendidikan karakter: arah atau maksud yang dituntut atau hendak dicapai dalam pendidikan karakter.
3. Materi pendidikan karakter: kumpulan nilai-nilai karakter yang dirumuskan dan disampaikan dalam proses pendidikan karakter.

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 10.

4. Metode pendidikan karakter: cara-cara teratur yang digunakan dalam proses pendidikan karakter untuk mencapai tujuan yang telah dicetuskan.¹⁶

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis coba menjelaskan posisi penelitian yang sedang berlangsung ini diantara hasil-hasil penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mendukung dan memperkuat pentingnya penelitian yang dilakukan serta agar penelitian ini terhindar dari plagiasi dengan cara sebagai berikut:

Tabel 1.1
Daftar Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Liya Aulia Mukaromah, 2022.	Konsep Pendidikan Tasawuf dalam kitab <i>Risalah Adab Suluk Al-Murid</i> dan relevansinya dengan materi PAI di SMP.	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa <i>Risalah Adab Suluk Al-Murid</i> berisikan tentang ajaran tasawuf yang bertujuan sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah Swt., sehingga akan memperoleh ridla Allah Swt. kitab ini membagi pendidikan tasawuf menjadi tiga tahapan, yakni pensucian diri, mengisi diri dengan hal-hal baik, dan pemenuhan cinta kepada Allah Swt. ¹⁷	Penelitian ini memiliki kesamaan pada kitab yang dipilih yakni <i>Risalah Adab Suluk Al-Murid</i> karya Abdillah bin Alawi Al-Haddad	Penelitian fokus pada relevansi ajaran tasawuf dengan materi PAI di SMP, sedangkan penulis fokus pada Pendidikan karakter
2	Agung Aji Saputra, 2017.	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam kitab <i>Risalah Adab Suluk Al-Murid</i> Karya Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dan Relevansinya terhadap Materi	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dalam kitab <i>Adab Suluk Al-Siswa</i> menguraikan nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam aspek kondisi jiwa dalam aktivitas horizontal dan	Kesamaan penelitian ini terletak pada kitab yang digunakan yakni <i>Risalah Adab Suluk Al-Murid</i>	Topik penelitian ini nilai-nilai Pendidikan akhlak dan relevansinya dengan materi di sekolah, sedangkan penulis fokus pada

¹⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), 54-56.

¹⁷ Liya Aulia Mukaromah, "Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* dan Relevansinya dengan Materi PAI di SMP", dalam *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, (2022), 86.

		Akhlah Kelas XI MA.	aktivitas vertikal. Kitab ini juga sudah relevan dengan materi pada buku akhlak kelas XI MA. ¹⁸		Pendidikan karakter.
3	Andri Firmansyah, 2021.	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Bagi Murid dalam Kitab Risalah Adabu Suluki Al-Murid Menurut Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kitab risalah adabu suluki al-murid menekankan pendidikan akhlak dalam bidang spiritual dan sosial. Akhlak yang khusus interaksi dengan Allah Swt., diri sendiri, dan orang lain. ¹⁹	Kitab yang dipilih sebagai sumber primernya memiliki kesamaan dengan penulis, yakni kitab <i>Risalah Adab Suluk Al-Murid</i> karya Abdillah bin Alawi Al-Haddad	Topik penelitian ini hanya pada pendidikan akhlak bagi murid, sedangkan penulis memilih tema yang lebih umum, yakni pendidikan karakter
4	Muhammad Abdul Falah, 2021.	Konsep Pendidikan Akhlak Peserta didik menurut Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam Kitab Adabu Suluki Al-Murid	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad menempatkan konsep pendidikan akhlak sebagai sarana menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun dalam menjelaskan akhlak peserta didik dibagi atas sifat seorang murid yang ideal dan adab murid yang ideal. ²⁰	Kitab yang dipilih sebagai sumber primernya memiliki kesamaan dengan penulis, yakni kitab <i>Risalah Adab Suluk Al-Murid</i> karya Abdillah bin Alawi Al-Haddad.	Topik dalam penelitian ini mencakup pendidikan akhlak peserta didik yang ideal, metode pendidikan akhlak, dan relevansinya dengan kehidupan sekarang, sedangkan penulis fokus pada pendidikan karakter secara umum dan komparasinya dengan kitab lainnya.

¹⁸ Agung Aji Saputra, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam kitab Risālah Adāb Sulūk Al-Murīd Karya Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dan Relevansinya terhadap Materu Akhlak Kelas XI MA”, dalam *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo, (2017), 116.

¹⁹ Andri Firmansyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Bagi Murid dalam Kitab Risalah Adabu Suluki Al-Murid Menurut Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad”, dalam *skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2021), 106.

²⁰ Muhammad Abdul Falah, “Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik menurut Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam Kitab Adabu Suluki Al-Murid”, dalam *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2021), 58.

5	Ahmad Avisena, 2018.	Pendidikan Karakter dalam Perspektif Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan karakter yang dibawa oleh Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad bertujuan untuk membantu seseorang yang ingin merubah karakter dirinya menjadi karakter baik yang dicintai Allah Swt. ²¹	Tema dan tokoh yang dipilih dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis, yakni pendidikan karakter dalam perspektif Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad	Sumber penelitian ini mencakup beberapa kitab Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, sedangkan penulis hanya fokus pada kitab <i>Risalah Adab Suluk Al-Murid</i>
6	Afifah Zahro, 2021	Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari terkait pendidikan karakter selaras dengan upaya yang sedang dilakukan pemerintah. Baik karakter kepada Allah Swt., karakter kepada sesama maupun karakter kepada negara. ²²	Tema dan tokoh yang dipilih dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis, yakni pendidikan karakter dan tokoh K.H. Hasyim Asy'ari	Sumber data primer yang diambil dalam penelitian ini mencakup beberapa karya tulis K..H. Hasyim Asy'ari, sedangkan penulis hanya terfokus pada kitab <i>Ādāb Al-Ālim wa Al-Muta'allim</i>
7	Lathifatun Nisa', 2021	Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Musthofa	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari ialah upaya membentuk manusia secara utuh, sedangkan menurut KH. Bisri Musthofa ialah proses untuk memperbaiki moral dan mental peserta didik. ²³	Tema dan tokoh yang dipilih dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis, yakni Pendidikan Karakter dan K.H. Hasyim Asy'ari dan sumber sama <i>Ādāb Al-Ālim wa Al-Muta'allim</i>	Penelitian ini tidak hanya fokus pada pendidikan karakter pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari saja, namun juga dikomparasi dengan pemikiran KH. Bisri Musthofa

²¹ Ahmad Avisena, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1, (2018), 20.

²² Afifah Zahro, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari", dalam *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember*, (2021), 177.

²³ Lathifatun Nisa', "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Musthofa, dalam *Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus*, (2021), 108.

8	Saipullah, 2018	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam kitab <i>Ādāb Al-‘Ālim wa Al-Muta’allim</i> dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam kitab <i>Ādāb Al-‘Ālim wa Al-Muta’allim</i> mengandung unsur kebudayaan, religiusitas, dan kecerdasan yang relevan dengan karakter bangsa Indonesia dalam olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa karsa ²⁴	Tokoh dan sumber yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis, yakni pandangan K.H. Hasyim Asy’ari dalam kitabnya <i>Ādāb Al-‘Ālim wa Al-Muta’allim</i>	Penelitian ini fokus pada sisi nilai-nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam kitab <i>Ādāb Al-‘Ālim wa Al-Muta’allim</i> , sedangkan penulis lebih umum pada konsep pendidikan karakter perspektif K.H. Hasyim Asy’ari
9	Muhammad Khoiruddin, 2016	Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab <i>Ādāb Al-‘Ālim wa Al-Muta’allim</i>	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa karakter pendidik dan peserta didik menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab <i>Ādāb Al-‘Ālim wa Al-Muta’allim</i> dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni: Sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik; b. Upaya agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter; c. strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar peserta didik. ²⁵	Tokoh dan sumber yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis, yakni pandangan K.H. Hasyim Asy’ari dalam kitabnya <i>Ādāb Al-‘Ālim wa Al-Muta’allim</i>	Penelitian ini hanya fokus pada pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam <i>Ādāb Al-‘Ālim wa Al-Muta’allim</i> , sedangkan penulis melakukan studi komparasi pandangan K.H. Hasyim Asy’ari dengan tokoh lainnya.

²⁴ Saipullah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam kitab *Ādāb Al-‘Ālim wa Al-Muta’allim* dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia” dalam *Tesis Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (2018), 125.

²⁵ Muhammad Khoiruddin, “Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Ādāb Al-‘Ālim wa Al-Muta’allim*”, dalam *Tesis Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 2016, X.

10	Wasliyatul Farihah, 2019	Pendidikan Karakter Perspektif Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nasih Ulwan	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan karakter Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nasih Ulwan memiliki tujuan yang sama, bahwa tujuan pendidikan karakter tidak hanya memperbaiki karakter manusia, namun juga bentuk pengabdian manusia kepada Allah Swt. yang menekankan keimanan dan agama. 26	Tema dan tokoh yang dipilih memiliki kesamaan dengan penulis, yakni Pendidikan Karakter dan K..H. Hasyim Asy'ari	Penelitian ini fokus pada karakteristik pandangan Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nasih Ulwan berkaitan dengan konsep pendidikan karakter, sedangkan penulis fokus pada komparasi pandangan K.H. Hasyim Asy'ari dengan Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad
----	--------------------------	--	---	--	--

Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan yang dapat berguna sebagai referensi tambahan dalam sumber data sekunder penelitian ini. Dari beberapa referensi yang penulis temukan terkait dengan tema ini, penulis masih belum menemukan adanya penelitian yang menguraikan studi komparasi pendidikan karakter menurut Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad melalui kitabnya *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd* dan K.H. Hasyim Asy'ari melalui *Ādāb Al-‘Ālim wa Al-Muta’allim*.

G. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Umumnya pendidikan diartikan sebagai upaya sadar terencana dalam proses sosialisasi untuk membantu individu memperbaiki karakter serta melatih kecakapan intelektual dalam rangka menggapai kedewasaannya.²⁷ Ki Hadjar Dewantara dalam Usiono menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya mengarahkan pertumbuhan daya fikir, akhlak dan pertumbuhan fisik anak.²⁸ Dari uraian tersebut terlihat hakikat, fungsi, dan

²⁶ Wasliyatul Farihah, "Pendidikan Karakter Perspektif Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nasih Ulwan", dalam *Tesis Pascasarjana IAIN Madura*, (2019), xiii.

²⁷ Wahyuni, *Pendidikan Karakter*, 9.

²⁸ Usiono, Khairuddin Tambusai, Syarifah Widya Ulfa, *Desain Pendidikan Karakter*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), 10.

tujuan Pendidikan hendaknya dapat mewujudkan berbagai kecerdasan pada setiap individu, baik kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, sosial bahkan kinestetik.

Secara etimologi kata karakter berasal dari Bahasa latin *Charakter*, yang diartikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Dengan kata lain, karakter juga bisa disebut sebagai kepribadian, sifat dasar, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan yang berpola. Sedangkan secara epistemologi, karakter disebut sebagai sifat individu yang bergantung atas kehidupan masing-masing berdasarkan norma yang berlaku, baik norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²⁹ Perhatian tentang karakter juga ditunjukkan oleh para ulama sebagai berikut:

a. Ibnu Miskawaih mendefinisikan karakter sebagai:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا زَوِيَّةٍ.

Artinya: “Keadaan jiwa individu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan”.³⁰

b. Imam Ghazali menjelaskan karakter sebagai:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ يُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya: “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pada pemikiran dan pandangan”.³¹

Beberapa pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter ialah kepribadian individu yang sudah menjadi kebiasaan berdasarkan norma yang berlaku sehingga dalam memunculkannya tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Adapun pendidikan karakter ialah usaha

²⁹ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember; IAIN Jember Press, 2015), 43.

³⁰ Ratimah Matanari, “Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih”, dalam *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, Vol. 15 No. 2, 2021, 118. DOI: <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.56>.

³¹ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid III, (Kairo: Dar El-Hadist, 2004), 3.

setiap guru untuk membiasakan cara berfikir dan bersikap peserta didik agar mampu bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara. Selain itu pendidikan karakter juga akan menunjang setiap siswa untuk mampu bertanggung jawab atas setiap keputusan pilihannya.³² Menurut Mulyasa dalam bukunya mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut:

“Suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stake-holders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian”.³³

Lickona menjelaskan bahwa pada dasarnya praktik pendidikan karakter bukan hanya mengenai kebaikan dan keburukan saja. Inilah menjadikan pendidikan karakter mengandung makna yang lebih mulia daripada pendidikan moral. Pendidikan karakter tidak sekedar melibatkan aspek pengetahuan dan perasaan saja, melainkan juga melibatkan tindakan sebagai bentuk implementasi yang diajarkan. Tekanan utama pada Pendidikan karakter ialah pada proses pembiasaan yang baik, sehingga setiap individu mampu memahami, menghayati, dan mau bersikap baik, mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, melakukan kebaikan. Sehingga akan terukir karakter terpuji dalam setiap kebiasaan berfikir, bersikap dan tindakannya.³⁴

Marzuki dalam bukunya mengatakan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam ialah pendidikan yang mengarahkan setiap peserta didik dapat bersikap, berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter Islam.³⁵ Sehingga dari pandangan tersebut dapat terlihat bahwa

³² Saepudin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dan Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*, (Bintan: STAIN Kepri, 2019), 44.

³³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 8.

³⁴ Suwardani, *Pendidikan Karakter.*, 35.

³⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta, Amzah, 2016), 161.

esensi pendidikan Islam adalah pembinaan peserta didik agar memiliki karakter mulia atau biasa disebut dengan *akhlak al-karimah*.

Dari beberapa pandangan tersebut, maka pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha penanaman nilai-nilai karakter kepada setiap individu dalam interaksinya dengan Tuhan yang Maha Esa, dirinya sendiri sesama manusia, dan lingkungan. Sehingga ia mampu menghayati dan menngaktualisasikan karakter terpuji dalam kegiatan berfikir, berbicara, dan tindakannya.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Sofyan Tsauri menguraikan tujuan pendidikan karakter meliputi:

- a. Menumbuhkan kebiasaan baik yang sesuai dengan religiusitas agama, tradisi budaya, persetujuan sosial, dan nilai-nilai universal.
- b. Membangun kesadaran sebagai harapan masa depan bangsa melalui jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab.
- c. Mengembangkan sikap gigih dan peka pada mental siswa dengan kondisi lingkungannya, dengan harapan mereka tidak terjebak pada sikap yang melenceng secara individu maupun kelompok sosial.
- d. Mengoptimalkan keterampilan dalam menjauhi sikap negatif yang bisa menghancurkan pribadinya, orang lain, maupun lingkungan.
- e. Mencetak individu yang memiliki pemahaman dan penghayatan nilai-nilai yang sesuai bagi pertumbuhan dan penghargaannya sebagai manusia terhormat.³⁶

Imas Kurniasih menjelaskan bahwa Pendidikan karakter memiliki tujuan guna melakukan usaha pembentukan karakter individu dan merubahnya menjadi lebih baik. Sebab sifat maupun identitas setiap individu terpancarkan dari karakter yang ada pada dirinya. Pendidikan karakter memprioritaskan etis spiritual untuk mencetak pribadi yang baik. Tujuan penting ini akan terwujud jika terdapat hubungan satu kesatuan antara individu tersebut dengan perilaku dan sikap yang dimiliki.

³⁶ Tsauri, *Pendidikan Karakter.*, 49.

Pendidikan karakter juga bertujuan pada peningkatan potensi individu secara komprehensif. Sehingga mampu menjadi pribadi dengan karakter terpuji yang sanggup menyongsong masa depan dan mampu menghadapi perubahan waktu demi waktu yang dinamis. Sebagai bentuk aktualisasi, dan pembentukan karakter maka diperlukan adanya peran keluarga, lembaga pendidikan, dan komunikasi di lingkungannya. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung penuh pembangunan karakter, maka pertumbuhan setiap anak akan berjalan optimal di lingkungan tersebut sebagai calon individu masa depan yang berkarakter.³⁷

Dari beberapa tujuan pendidikan karakter diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter ialah mengembangkan dan mencetak individu untuk memiliki pemahaman dan penghayatan atas nilai-nilai terpuji. Sehingga akan terwujud berbagai karakter mulia yang dapat menjadi bekal untuk menghadapi perkembangan zaman yang dinamis.

3. Materi Pendidikan Karakter

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuha al-Walad* menguraikan materi pendidikan karakter yang hendaknya disampaikan kepada peserta didik sebagai berikut:

a. Mengutamakan ibadah

Seorang peserta didik harus mampu mendedikasikan kehidupannya untuk Allah Swt dengan memperbanyak ibadah. Pada dasarnya ada tiga ibadah yang perlu menjadi karakter dalam jiwa peserta didik, yaitu:

- 1) Menjaga apa yang diperintahkan oleh syari'at
- 2) Ridha dengan ketetapan dan segala yang diberikan oleh Allah Swt.
- 3) Meninggalkan hawa nafsu dalam mencari ridha Allah Swt.³⁸

b. Tawakkal

Seorang peserta didik hendaklah memiliki karakter tawakal, sebab selama proses mencari ilmu ia perlu menguatkan keyakinannya

³⁷ Wahyuni, *Pendidikan Karakter.*, 6.

³⁸ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), 29.

kepada Allah dalam segala hal yang dijanjikan Allah Swt. Dengan kata lain, peserta didik harus memiliki keyakinan kuat bahwa segala yang ditentukan oleh Allah Swt kepadanya pasti akan datang meskipun seluruh makhluk berusaha mencegah datangnya takdir tersebut darinya. Begitu pula sebaliknya, jika sesuatu itu tidak ditakdirkan kepada manusia, maka sesuatu tersebut tidak akan didupakannya sekalipun seluruh manusia membantunya.

c. Ikhlas

Karakter ikhlas ialah apabila seluruh amal yang dilakukan itu semata-mata karena atau untuk Allah Swt. meskipun mendapatkan hujatan banyak orang. Bahkan ketika hati juga merasa tidak nyaman saat mendapatkan pujian dari orang lain.³⁹ Karakter ini perlu dimiliki oleh setiap pendidik maupun peserta didik, agar segala yang dilakukannya berorientasikan hanya kepada Allah Swt.

d. Solidaritas

Diantara cara menumbuhkan karakter solidaritas ialah dengan menghilangkan dari sikap menggunjing maupun menghujat orang lain. Munculnya gunjingan atau hujatan bersumber dari rasa hasud terhadap harta, jabatan, maupun ilmu. Sebagai manusia, peserta didik tidak boleh memusuhi terhadap sesamanya, justru dengan sesama manusia peserta didik harus saling membantu melalui sedekah. Sebab melalui sedekah dan infaq, harta kita akan menjadi tabungan di hadapan Allah Swt.⁴⁰ Berkaitan dengan hubungan sesama manusia, hendaklah peserta didik menanamkan perasaan senang dan bahagia, sebagaimana ia membahagiakan dirinya sendiri.

e. Cinta ilmu

Menjadi keharusan bagi peserta didik untuk mencintai ilmu, karena amal tanpa ilmu tidak akan berhasil dan ilmu tanpa amal ialah

³⁹ Ibid., 30.

⁴⁰ Ibid., 26.

gila.⁴¹ Ini menunjukkan betapa pentingnya seseorang yang memiliki ilmu untuk mengamalkannya, dengan begitu ia akan memberikan manfaat kepada orang lain dan ilmunya akan terus berkembang lebih luas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemanfaatan ilmu akan diraih jika ilmu tersebut diamankan. Namun bilamana ilmu itu tidak disebarkan atau dipendam sendiri, akan menjadikan pemiliknya bodoh. Termasuk jika pemilik ilmu itu meninggal maka ilmunya juga akan terbawa musnah.⁴²

Adapun ilmu yang perlu dipelajari ialah ilmu-ilmu yang terpuji, sedangkan yang perlu dihindari ialah ilmu yang tercela, baik ilmu umum maupun agama. Peserta didik perlu mempelajari ilmu agama supaya memahami dan mampu menjalankan perintah Allah Swt dengan benar. Kemudian mempelajari ilmu-ilmu yang bisa menyelamatkan dirinya.⁴³

f. Menjadi teladan yang baik

Karakter menjadi teladan baik harus dimiliki oleh siapa saja, baik pendidik maupun peserta didik. Ketika seseorang memberikan nasihat, hendaklah ia sudah melakukan apa yang dinasihatkannya terlebih dahulu. Sebab jika tidak begitu, nasihat itu akan sulit diterima oleh pendengarnya. Apabila seseorang diberikan kesempatan menjadi juru nasihat (*muballigh*), hendaklah ia memperhatikan dua hal berikut:

1. Meninggalkan cara memaksa dalam berdakwah. Ketika berdakwah hendaklah menggunakan bahasa yang mudah difahami, tidak menggunakan bahasa yang penuh dengan isyarah. Sebab jika orang berdakwah dengan bahasa yang berlebihan dan memaksa akan mendapatkan murka Allah Swt. Justru orang yang seperti itu terlihat sedang menunjukkan kesombongan dan kelalaian hatinya.

⁴¹ Ibid., 16.

⁴² Ibid., 10.

⁴³ Ibid., 17.

2. Melakukan introspeksi diri terhadap sesuatu yang sudah terjadi dan mempersiapkan diri dari berbagai kesulitan dalam menuju kebahagiaan di akhirat.⁴⁴

g. Menjauhi Riya'

Karakter riya' lahir atas keinginan untuk dipuji dan dimuliakan oleh sesama manusia. Adapun obat dari karakter riya' ialah meyakinkan diri bahwa semua makhluk memiliki derajat yang sama disisi Allah Swt. Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa untuk menghindari riya, setiap individu harus meyakini bahwa seluruh makhluk di bumi ini tidak memiliki kemampuan apapun, tidak bisa mendatangkan nikmat dan bahaya kecuali atas kuasa Allah Swt. Sehingga dengan keyakinan tersebut, peserta didik akan bisa memiliki pemahaman kesetaraan antar sesama.⁴⁵

h. Patuh

Seorang peserta didik dalam memanjatkan doa memohon kebaikan kepada Allah Swt. haruslah selalu menyertakan gurunya.⁴⁶ Sebab barang siapa yang mampu menemukan guru spiritualnya, maka hendaklah ia menghormatinya secara lahir dan batin. Penghormatan secara lahiriyah dapat diwujudkan dengan cara tidak mendebat atau menyibukkan diri dengan bantahan dalam masalah apapun, walaupun ia telah mengetahui kesalahan dari gurunya. Sedangkan penghormatan secara bathiniyah dapat dilakukan melalui sikap percaya yang tertanam dalam hati peserta didik terhadap segala yang diucapkan dan disepakati secara lahiriyah. Sikap kepercayaan tersebut harus diwujudkan melalui ucapan maupun perbuatan, inilah bentuk kepatuhan peserta didik kepada gurunya.

⁴⁴ Ibid., 38.

⁴⁵ Ibid., 30.

⁴⁶ Ibid., 42.

i. Jujur

Kejujuran menjadi karakter yang juga harus ditanamkan sejak dini dalam kehidupan peserta didik. Jujur diartikan sebagai kesesuaian antara apa yang diucapkan, dilakukan, dan ditinggalkan dengan tuntunan Rasulullah saw. dalam perkataan dan perbuatan serta pandangan hukum syariat. Sebab ilmu dan amal tanpa adanya kesesuaian tersebut akan membawa kesesatan. Selayaknya juga peserta didik lebih berhati-hati dalam segala lini kehidupan. Jangan sampai hatinya tertipu bahkan menjadi sombong, waspada dengan segala jenis penyakit hati, mengendalikan nafsu syahwat, dan membunuh nafsu duniawi. Sikap hati-hati tersebut dapat dilakukan dengan *mujahadah* (usaha kerja keras) dan *riyadhah* (menyendiri untuk beribadah).

Hilangnya kejujuran dengan lisan yang tidak dikendalikan ucapannya dan hati yang tertutup oleh nafsu syahwat merupakan tanda rusaknya jiwa manusia. Oleh sebab itu, jika kita tidak melawan hawa nafsu dengan sungguh-sungguh dikhawatirkan hati kita akan mati dan tertutup dari cahaya ma'rifat.⁴⁷

j. Sederhana

Karakter sederhana menjadi salah satu yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Sebab dengan kesederhanaan tidak akan timbul sikap boros dan menghambur-hamburkan hartanya untuk sesuatu yang kurang bermanfaat. Al-Ghazali menjelaskan bahwa rizki yang diperoleh setiap manusia sudah menjadi kekuasaan dan tanggungan Allah Swt. dengan demikian, tugas manusia tinggal fokus pada beribadah kepada-Nya. Kemudian al-Ghazali memutuskan untuk tidak berharap dari siapapun kecuali Allah Swt.⁴⁸

Al-Ghazali juga memberikan perumpamaan sikap sederhana melalui junjungannya yakni Rasulullah Muhammad saw. Karakter Rasulullah yang sederhana terwujud dalam sikap yang tidak pernah

⁴⁷ Ibid., 21.

⁴⁸ Ibid., 26-27.

menyediakan makanan lebih untuk semua istrinya, kecuali bagi istri yang masih lemah hatinya. Adapun bagi istri yang memiliki keyakinan kuat, Rasulullah tidak menyediakan makanan yang lebih dari satu hari. Bahkan terkadang untuk makan setengah hari saja tidak cukup.⁴⁹

Pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari Islam, begitu juga Islam tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Dalam Islam karakter biasa disebut dengan istilah akhlak, para ahli secara mendetail telah membahas berbagai perbedaan antara karakter dan akhlak. Secara sederhana materi pendidikan karakter Islam dibagi dua bagian, yakni karakter terhadap Allah Swt. dan katakter terhadap makhluk. Karakter terhadap Allah Swt. ialah sikap manusia dalam melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan Allah (*Hablum Minallah*). Sedangkan karakter terhadap makhluk bisa dibagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan hewan), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta).⁵⁰

a. Karakter terhadap Allah Swt.

Karakter terhadap Allah Swt. ialah pola hubungan manusia dalam sikap dan perbuatan yang sudah seharusnya dilakukan berkaitan hubungannya dengan Allah Swt. Sebagaimana seorang hamba kepada pencipta-Nya yang menunjukkan sikap penghambaan. Karakter terhadap Allah Swt, meliputi beribadah-Nya, ketauhidan-Nya, berdoa, berdzikir, dan bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah Swt.⁵¹

Marzuki secara rinci menyebutkan beberapa karakter terhadap Allah sebagai berikut:

- 1) Bertauhid (Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4 dan Q.S. Al-Dzariyâr: 56)
- 2) Bertakwa (Q.S. Ali Imrân: 132)
- 3) Ikhlas beramal (Q.S. Al-Bayyinah: 5)

⁴⁹ Ibid., 41-42.

⁵⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 32.

⁵¹ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 201.

- 4) Cinta Kepada Allah (Q.S. Al-Baqarah: 165)
- 5) Takut kepada Allah (Q.S. Al-Fathir: 28)
- 6) Berharap kepada Allah (Q.S. Al-Zumar: 53)
- 7) Berzikir (Q.S. Al-Ra'd: 28)
- 8) Bersyukur (Q.S. Al-Baqarah: 152 dan Q.S. Ibrahim: 7)
- 9) Taubat atas kesalahan (Q.S. An-Nur: 31 dan Q.S. Al-Tahrim: 8)
- 10) Menghindari karakter tercela terhadap Allah seperti syirik (Q.S. Al-Maidah: 72-73)⁵²

b. Karakter terhadap diri sendiri

Islam mengajarkan kepada setiap umatnya untuk berkarakter mulia terhadap diri sendiri. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swr dan dalam potensi fitrahnya berkewajiban menjaga kesucian lahir dan batinnya (Q.S. Al-Taubah: 108), menjaga kerapian (Q.S. Al-A'raf: 31), menambah ilmu pengetahuan (Q.S. Al-Zumar: 9), tidak bermewah-mewahan (Q.S. Al-Takatsur: 1-3). Islam juga melarang seseorang berbuat aniaya kepada diri sendiri (Q.S. Al-Baqarah: 195), dan mengkonsumsi minuman yang memabukkan serta berjudi (Q.S. Al-Maidah: 90-91).⁵³ Sahriansyah menyebutkan beberapa karakter yang harus dimiliki dalam pribadi setiap individu, meliputi jujur dan dapat dipercaya, sopan santun, sabar, kerja keras, dan disiplin.⁵⁴

c. Karakter terhadap sesama manusia

Karakter terhadap sesama manusia dapat digolongkan pada dua golongan, yaitu karakter terhadap keluarga, dan karakter terhadap orang lain atau masyarakat. Karakter terhadap keluarga diantaranya baik kepada orang tua dan kerabat dekat, menghormati hak anak, melestarikan musyawarah, bergaul dengan baik, dan menyantuni saudara yang membutuhkan. Adapun karakter terhadap masyarakat memiliki kesamaan dengan karakter terhadap keluarga. Sebab masyarakat ialah sekumpulan keluarga yang hidup bersama dalam satu

⁵² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam.*, 32.

⁵³ *Ibid.*, 33.

⁵⁴ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, 203.

tempat tertentu. Sudah menjadi keharusan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat mendahulukan karakter terpuji.⁵⁵

Seorang muslim yang berkarakter harus memulainya dengan karakter mulia kepada Rasulullah saw. bahkan perintah ini harus diaplikasikan sebelum seorang muslim mencintai sesamanya bahkan diri sendiri. Kualitas cinta seorang muslim kepada sesama tidak boleh melebihi kualitasnya daripada kepada Allah Swt. dan Rasulullah saw. (Q.S. Al-Taubah: 24), berkarakter taat dan mengikuti sunnahnya (Q.S. Al-Nisa': 59), bershalawat dan salam kepada Rasulullah (Q.S. Al-Ahzab: 56). Islam juga melarang keras umatnya berdusta dan mengabaikan sunnah Rasulullah saw.⁵⁶

Karakter mulia juga harus dibangun kepada orang terdekat yakni keluarga, seperti berbakti, berkata lemah lembut kepada orang tua, memberi nafkah, dan saling mendoakan. Selain kepada keluarga, seseorang juga harus membina hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat. Sehingga ia harus memiliki karakter jujur, ikhlas, santun, tekun, sabar, penuh tanggung jawab, amanah, dan adil.⁵⁷

4. Metode Pendidikan Karakter

Imam al-Ghazali dalam Saepuddin menguraikan metode pendidikan karakter terdapat 3 macam sebagai berikut:⁵⁸

a. Keteladanan

Bagi al-Ghazali keteladanan merupakan hal yang sangat penting, termasuk keharusan bagi guru untuk mampu memberikan keteladanan bagi para peserta didiknya. Metode ini dirasa lebih efektif guna menanamkan karakter, karena dengan metode ini guru bisa memberikan contoh secara langsung kepada siswanya melalui perilaku dan sikapnya. Sehingga siswa bisa mencermati dengan baik atas keteladanan yang diberikan oleh guru dalam kesehariannya. Pada

⁵⁵ Ibid., 204-209.

⁵⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam.*, 33.

⁵⁷ Ibid., 34-35.

⁵⁸ Saepudin, *Konsep Pendidikan Karakter.*, 56.

posisi inilah sangat perlu bagi seorang guru untuk menjaga etikanya. Karena cikal bakal pendidikan karakter berasal dari akhlak dan etika guru, yang selanjutnya akan ditiru oleh setiap peserta didik.

b. Kisah atau cerita (*Telling Story*)

Metode dengan menyampaikan cerita atau kisah bisa dikatakan sebagai metode yang cocok diaplikasikan pada anak usia dini, karena memiliki tingkat efektifitas yang tinggi, khususnya bagi mereka yang masih usia 4-7 tahun. Keunggulan dari kisah atau cerita ini ialah mudah ditangkap dan difahami oleh beberapa individu yang relatif masih kecil. Pemilihan tema yang berkaitan dengan pendidikan karakter sekarang juga mudah untuk didapatkan, misalnya cerita para nabi atau rasul, ulama, tokoh pahlawan nasional dan lain-lain.

c. Pembiasaan (Habitulasi)

Al-Ghazali menawarkan metode habituasi dengan melalui *mujahadah* dan *riyadlah nafsiyah* (ketekunan dan latihan kejiwaan). Dalam praktiknya, metode ini bisa dilakukan dengan memberikan beban pada jiwa melalui perbuatan yang mengarah kepada *akhlakul karimah*. Perlu adanya pembiasaan atas nilai-nilai ajaran yang mengandung kebajikan secara terus menerus agar tidak lenyap oleh kebiasaan yang buruk. Al-Ghazali juga menganggap metode habituasi ini dapat membantu proses pendidikan karakter dengan optimal.⁵⁹

Abdurrahman Al-Nahlawi sebagaimana dikutip Umar Bukhari menjelaskan bahwa secara umum pendidikan karakter dapat melalui tujuh metode sebagai berikut:

- a. *Hiwar Qur'ani* dan *Nabawi*. Yakni percakapan dua atau lebih pihak berdasarkan hal-hal yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis.
- b. Penyampaian kisah atau cerita. Cerita yang dimaksudkan ialah cerita-cerita yang ada dalam al-Qur'an terkait umat terdahulu dan kisah pada nabi.

⁵⁹ Ibid., 57.

- c. Perumpamaan. Perumpamaan biasa juga disebut dengan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang memiliki nilai kebaikan dan keburukan.
- d. Keteladanan. Keteladanan diartikan sebagai tindakan pendidik yang dilakukan secara sengaja dan diikuti peserta didik.
- e. Latihan dan pengamalan. Pendidikan karakter disampaikan dengan memberikan pemahaman dan membentuk keterampilan peserta didik.
- f. *Ibrah* dan *Mau'izhah*. *Ibrah* diartikan sebagai upaya mengajak peserta didik dengan mengetahui inti suatu perkara untuk mempengaruhi hatinya. Hal ini dilakukan dengan menyaksikan, memperhatikan, menginduksi, menimbang, mengukur, dan memutuskan secara nalar. Sedangkan *mau'izhah* adalah pemberian nasihat dan peringatan kebaikan serta kebenaran dengan menyentuh hati dan mendorong untuk mengamalkannya.
- g. *Targhib* dan *tarhib*. *Targhib* merupakan pemberian informasi terkait hal-hal yang menyenangkan kepada peserta didik agar berkenan melakukan kebaikan. Adapun *tarhib* ialah pemberian informasi terkait hal-hal yang tidak menyenangkan agar peserta didik tidak melakukannya.⁶⁰

Dari pendapat dua tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yakni metode keteladanan, kisah-kisah umat terdahulu, para nabi maupun ulama, latihan atau pengamalan, pemberian nasihat, pemberian peringatan, dan pembiasaan. Dalam pemilihan metode yang efektif, pendidik tentu harus menyesuaikan dengan karakteristik dari peserta didik dan materi yang akan disampaikan.

⁶⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), 189-192.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Zubaedi dalam bukunya menguraikan bahwa terdapat faktor-faktor yang berpengaruh pada tingkat keberhasilan dan kegagalan pendidikan karakter. Faktor-faktor tersebut diuraikan dalam 4 hal sebagai berikut:⁶¹

a. Faktor Insting

Berbagai ragam refleksi sikap, tindakan dan perilaku seseorang merupakan tanggapan yang termotivasi oleh potensi kehendak dan dikendalikan melalui insting. Insting dapat diartikan sebagai watak yang telah ada pada manusia sejak lahir. Adapun fungsi dari insting ialah sebagai motivasi atas terwujudnya sebuah tindakan.

b. Adat atau kebiasaan

Adat atau kebiasaan ialah segala tindakan atau perilaku individu yang dilakukan secara berulang kali dengan bentuk yang sama. Adat ini terbentuk sebab adanya kecenderungan hati yang disertai perbuatan dan dilakukan dalam waktu sebentar serta penuh perhatian.

c. Keturunan

Faktor keturunan juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter atau sikap individu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karakter setiap individu merupakan pancaran atas beberapa karakter maupun sifat dari orang tuanya. Karakter yang diturunkan orang tua kepada anaknya tidak bisa dikatakan sebagai karakter yang tumbuh dengan matang. Karena karakter ini merupakan bawaan sejak lahir, bukan sifat yang terbentuk atas pengaruh lingkungan dan pendidikan.

d. Lingkungan

Lingkungan juga termasuk aspek yang berkontribusi dalam pembentukan sikap atau tingkah laku individu. Lingkungan ialah suatu hal yang mencakup kehidupan setiap individu, seperti tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia adalah sesuatu yang mengelilinginya.

⁶¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 178-182.

Sehingga lingkungan bisa didefinisikan sebagai segala yang melingkupi manusia dalam arti luas.

Lingkungan sendiri terbagi menjadi dua, yakni lingkungan alam dan pergaulan. Lingkungan alam mampu memaksimalkan pertumbuhan bakat yang dimiliki setiap individu. Kondisi lingkungan alam yang baik akan mampu memberikan kemudahan individu dalam menyalurkan bakatnya yang dibawa sejak lahir. Sehingga kondisi alam juga memberikan dampak bagi pembentukan karakter setiap individu. Lingkungan pergaulan juga memberikan pengaruh pada berhasil dan gagalnya proses pendidikan karakter, karena pergaulan disini dapat memberikan dampak pada pikiran, sifat, dan tingkah laku. Berdasarkan tingkatannya, lingkungan terbagi atas beberapa level, yakni lingkungan keluarga, lingkungan dalam lembaga pendidikan, lingkungan di tempat kerja, lingkungan dalam berorganisasi, lingkungan dalam bidang ekonomi, dan lingkungan yang bersifat bebas.⁶²

Adanya faktor-faktor dalam pendidikan karakter diatas menunjukkan bahwa karakter setiap individu telah melekat dalam fitrah atau pembawaannya. Namun realitanya faktor eksternal juga berperan aktif dalam proses pembentukan karakter. Sehingga pendidikan karakter dapat berjalan dengan maksimal dengan adanya dukungan dari faktor internal maupun eksternal.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berupaya menguraikan secara detail suatu gejala, peristiwa, kejadian yang menjadi topik penelitian. Penelitian deskriptif memfokuskan perhatian pada masalah-masalah aktual tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap fenomena tersebut sebagaimana adanya pada saat

⁶² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 183-184.

penelitian berlangsung dengan⁶³ Peneliti memilih pada pendekatan kualitatif deskriptif ini berkaitan dengan tujuan dalam penelitian ini, yakni untuk mendeskripsikan konsep pendidikan perspektif Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dan K.H. Hasyim Asy'ari, serta komparasi dari pandangan kedua tokoh Islam tersebut.

Sedangkan jenis penelitian ini termasuk dalam studi kepustakaan, yakni penelitian dengan menekuni, menghayati, menginterpretasikan, menganalisis, dan mengidentifikasi pengetahuan yang tercantum dalam beberapa literatur untuk menunjang penelitiannya.⁶⁴ Studi kepustakaan menjadi pilihan karena peneliti mengambil pemikiran kedua tokoh tersebut dari buah karyanya, yakni *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd* karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dan kitab *Ādāb Al-Ālim wa Al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari.

2. Sumber Data

Diantara komponen penting yang harus ada dalam setiap penelitian ialah sumber data. Sebab penelitian tanpa disertai sumber data, maka akan tidak dianggap nilainya dan walaupun ada penelitian tanpa data, maka penelitian tersebut tidak bisa memberikan sebuah arti atau pemahaman tertentu. Oleh sebab itu, kemudian penelitian ini membagi sumber data menjadi dua sumber data, yakni sumber data primer dan sekunder:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah data yang dihimpun peneliti secara langsung dari sumber datanya. Sumber data juga disebut sebagai data asli dan bersifat *up to date*.⁶⁵ Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

⁶³ Salim dan Haidar, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), 49.

⁶⁴ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 45.

⁶⁵ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 68.

- 1) Kitab *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd* yang ditulis oleh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dan diterbitkan oleh penerbit Dar al-Hawi.
- 2) Kitab *Ādāb Al-‘Ālim wa Al-Muta’allim* yang ditulis oleh K.H. Hasyim Asy’ari dan diterbitkan oleh penerbit Maktab Al-Turats Al-Islam

Sumber primer pertama akan peneliti gunakan sebagai bahan untuk menjawab rumusan masalah berkaitan dengan pendidikan karakter perspektif Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad. Sedangkan sumber primer kedua peneliti gunakan sebagai bahan utama dalam menjawab rumusan masalah tentang pendidikan karakter perspektif K.H. Hasyim Asy’ari.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dihimpun peneliti dari berbagai data yang telah ada (peneliti bukan penemu teori). Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari buku, laporan, jurnal, majalah, maupun penelitian lain yang memiliki kesamaan dengan topik pendidikan karakter dalam pandangan Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad maupun K.H. Hasyim Asy’ari maupun cendekiawan lainnya. Adapun beberapa sumber data sekunder sebagai berikut:

- 1) Buku Pendidikan Karakter Islam yang ditulis Marzuki dan diterbitkan penerbit Amzah dari Jakarta pada tahun 2015.
- 2) Buku Desain Pendidikan Karakter: Kosenpe dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan yang ditulis Zubaedi dan diterbitkan oleh penerbit Kencana dari Jakarta pada tahun 2013.
- 3) Buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam yang ditulis Abdul Majid dan Dian Andayani dan diterbitkan oleh penerbit Remaja Rosdakarya dari Bandung pada tahun 2012.
- 4) Buku Manajemen Pendidikan Karakter yang ditulis E. Mulyasa dan diterbitkan oleh penerbit Bumi Aksara dari Jakarta pada tahun 2014.

- 5) Buku Ilmu Pendidikan Islam yang ditulis oleh Ramayulis dan diterbitkan oleh penerbit Amzah dari Jakarta pada tahun 2013.
- 6) Buku Mengenal lebih dekat Al-Habib Abdullah bin Alawi Alawi Al-Haddad yang ditulis Yunus Ali Muhdlor dan diterbitkan oleh penerbit Cahaya Ilmu Publisher pada tahun 2018.
- 7) Buku K.H. Hasyim Asy'ari: Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Nusantara yang ditulis Abdul Hadi dan diterbitkan oleh penerbit Diva Press dari Yogyakarta pada tahun 2018.
- 8) Buku K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947 yang ditulis Muhammad Rifai dan diterbitkan oleh penerbit Garasi House of Book dari Yogyakarta pada tahun 2010.
- 9) Kitab Shahīh Bukhārī yang ditulis Imam Bukhari dan diterbitkan oleh penerbit Dar Ibnu Katsir dari Beirut pada tahun 2002.
- 10) Kitab *al-Jāmi' al-Kabīr* yang ditulis oleh Abu Isā Muhammad bin Isā al-Tirmidzī yang diterbitkan oleh Dar al-Gharb al-Islami dari Beirut pada tahun 1996.
- 11) Kitab Ta'lim al-Muta'allim Tarīq al-Ta'allum yang ditulis oleh Burhan al-Islam al-Zarnuji dan diterbitkan oleh al-Dar al-Sudania pada tahun 2004.
- 12) Kitab Ihya 'Ulum al-Din yang ditulis Imam Al-Ghazali dan diterbitkan oleh penerbit Dar El-Hadist dari Kairo pada tahun 2004.
- 13) Kitab Ayyuha al-Walad yang ditulis Imam Al-Ghazali dan diterbitkan oleh penerbit Dar al-Manhaji dari Beirut pada tahun 2014.
- 14) Jurnal dengan judul Metode Pendidikan Karakter di Pesantren yang ditulis Fifi Nofiaturrahmah dan diterbitkan oleh jurnal Pendidikan Agama Islam pada tahun 2014.
- 15) Jurnal dengan judul Metode Suluk dan Adab Para Murid yang ditulis Valentina Adinda Febriani dan diterbitkan oleh *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality* pada tahun 2021.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneliti ini ialah teknik pengumpulan data metode dokumentasi, yakni metode penelusuran data melalui mencari data berkaitan dengan hal-hal atau variable melalui catatan maupun literatur yang memiliki kesamaan dengan topik penelitian.⁶⁶ Pada jenis penelitian ini, penulis mempelajari beberapa literatur yang mendukung tercapainya tujuan penelitian, dokumen tersebut berkaitan dengan tema Pendidikan karakter dalam pandangan Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dan K.H. Hasyim Asy'ari maupun cendekiawan lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Tahapan selanjutnya dalam penelitian pasca pengumpulan data, ialah melakukan analisis data. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*), yakni teknik yang dipakai untuk menganalisa dan menelaah teks secara objektif, sistematis, dan spesifik terhadap pesan yang tampak.⁶⁷ Kemudian model analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Hiberman yang melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data ialah proses menajamkan, mengelompokkan menyesuaikan, menitikberatkan, memfokuskan dengan mengesampingkan atau menghapus hal-hal yang dirasa kurang penting dan mengorganisasikan data. Hal ini dilakukan agar mudah difahami dan mengarahkan pada simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Sajian data

Sajian data dapat diartikan sebagai kumpulan informasi yang membantu peneliti agar dapat mengambil kesimpulan dan menentukan tindakan. Sajian data disusun secara sistematis dengan

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 26.

⁶⁷ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Shoiri, *Metode Penelitian, di bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 104.

mempertimbangkan tema agar pembaca mudah memahami data yang disampaikan dengan menyeluruh.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan ialah kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Selama penelitian berlangsung peneliti harus melakukan verifikasi agar kesimpulan yang diuraikan dapat dipertanggungjawabkan. Pesan dan makna yang disimpulkan tersebut harus diuji kebenaran dan kesesuaiannya, sehingga mendapatkan validasi dengan baik.⁶⁸

I. Sistematika Pembahasan

Secara umum penelitian ini akan terbagi dalam lima bagian utama. Pada bagian awal akan dimulai dengan uraian atas pengamatan awal peneliti berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Dengan demikian akan tergambar bagaimana fakta dan realita di lapangan yang bisa dikritisi dengan kondisi yang seharusnya berdasarkan teori yang ada. Sehingga akan ditemukan topik yang menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian. Termasuk dalam bagian ini ialah teori yang akan peneliti gunakan sebagai dasar atas penelitian yang dilakukan. Jika semua data sudah terkumpulkan, peneliti akan menghimpun, menganalisa, membandingkan ataupun menghubungkan data tersebut. Sehingga peneliti dapat menguraikan beberapa jawaban atas teka teki dalam penelitian ini dengan efektif dan mampu menyajikannya dengan baik. Guna memberikan kemudahan atas pembahasan yang tertulis pada penelitian ini, kemudian penulis mengorganisirnya dalam beberapa bagian sebagai berikut:

Bagian pertama peneliti uraikan pemikiran secara umum atas penelitian ini seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bagian ini dijabarkan terkait penemuan awal peneliti sehingga terdorong untuk melakukan kajian mendalam terkait

⁶⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Cakra Books, 2014), 174-178.

pendidikan karakter. Selain itu, juga berisi dasar teori dan metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Bagian kedua menjelaskan jawaban atas rumusan masalah yang pertama, yakni mengenai konsep pendidikan karakter perspektif Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *Risālat Ādāb Sulūk Al-Murīd* berkaitan dengan tujuan pendidikan karakter, materi pendidikan karakter, dan metode pendidikan karakter.

Bagian ketiga menjelaskan jawaban atas rumusan masalah yang kedua, yakni mengenai konsep pendidikan karakter perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Ādāb Al-Ālim wa Al-Muta'allim* berkaitan tujuan pendidikan karakter, materi pendidikan karakter, dan metode pendidikan karakter.

Bagian keempat menjelaskan atas jawaban rumusan masalah ketiga, yakni mengenai komparasi atas konsep pendidikan perspektif Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dan K.H. Hasyim Asy'ari. Secara mendetail dalam bagian ini akan diuraikan tentang perbedaan dan persamaan berkaitan dengan tujuan pendidikan karakter, materi pendidikan karakter, dan metode pendidikan karakter diantara pemikiran kedua ulama tersebut.

Bagian kelima meliputi penutup yang berisikan kesimpulan atas semua uraian dari jawaban semua rumusan masalah, implikasi dari semua uraian peneliti baik secara teoritik maupun praktis, dan saran.